

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) adalah tanaman perkebunan yang sangat menunjang perekonomian Indonesia. Kakao termasuk salah satu komoditi ekspor yang cukup potensial sebagai penghasil devisa negara sehingga pengembangan kakao dilakukan hampir diseluruh wilayah di Indonesia, meliputi wilayah Sulawesi, Papua Barat, Jawa Timur, Lampung, Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat (Rubiyo dan Siswanto, 2012). Provinsi Sumatera Barat memiliki pengembangan klon kakao unggulan asal Belubus, kabupaten Lima Puluh Kota yaitu klon BL 50.

Klon BL 50 ini memiliki keunggulan dibandingkan dengan kakao jenis lainnya sehingga cukup potensial untuk dikembangkan di Indonesia, khususnya Sumatera Barat. Keunggulan yang dimiliki kakao BL 50 ini yaitu memiliki ukuran buah yang lebih besar dibandingkan dengan jenis lainnya dan mampu memproduksi buah yang tinggi dengan rata-rata 4,5 ton/ha. Biji yang dihasilkan memiliki kualitas fisik grade AA (grade terbaik dengan maksimal 85 biji/100 g) dan juga memiliki kadar lemak sebesar 44%. Klon ini juga cukup tahan dari OPT dengan menunjukkan persentase serangan Penggerek Buah Kakao (PBK) hanya 0.46% berdasarkan hasil pengamatan di lapangan (BPTP, 2017).

Pada tahun 2021 luas areal perkebunan kakao di Sumatera Barat seluas 65.998 ha dan terjadi peningkatan areal luas lahan pada tahun 2022 menjadi 68.710 ha. Namun, pada tahun 2023 terjadi penurunan areal lahan kakao menjadi 63.270 ha saja (BPS Sumbar, 2024). Menurut Kemenkeu RI (2024), penurunan areal luas lahan ini disebabkan oleh kurangnya bahan tanam atau bibit tersedia yang terstandarisasi untuk siap disalurkan di Provinsi Sumatera Barat. Upaya peningkatan ketersediaan bibit sebagai bahan tanam untuk perkebunan kakao perlu dilakukan.

Bahan tanam atau bibit kakao sangat diperlukan untuk keberlanjutan perkebunan kakao. Upaya dalam peningkatan produksi kakao dapat dilakukan dengan penggunaan bibit unggul dan melakukan teknik pembibitan yang benar.

Pembibitan merupakan langkah awal dalam kegiatan budidaya. Bibit yang baik ditentukan oleh media tanam yang dapat menunjang pertumbuhan dengan ketersediaan hara yang cukup. Media tanam pada pembibitan perlu diperhatikan karena kondisi media tanam akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Media tanam yang digunakan pada penelitian ini yaitu media Inceptisol.

Inceptisol merupakan salah satu jenis tanah yang tergolong luas penyebarannya di Indonesia yang mencapai hampir 52 juta ha (Kasno, 2009). Inceptisol banyak digunakan sebagai lahan pertanian intensif, namun karena pengelolaannya kurang tepat maka sebagian besar Inceptisol mengalami penurunan kesuburan tanah dengan kandungan bahan organik yang rendah (Siswanto dan Widowati, 2018). Inceptisol merupakan tanah yang kurang subur dan mengandung sedikit bahan organik. Inceptisol mempunyai lapisan solum tanah yang tebal sampai berkisar antara 1,3 m sampai 5 m dan kandungan bahan organiknya berkisar antara 3-9% (Wijaya dan Nursyamsi, 2003).

Keberhasilan pembibitan sangat dipengaruhi oleh media tanam yang digunakan (Tumpal *et al.*, 2011), sehingga diperlukan upaya perbaikan media tanam Inceptisol dalam menunjang pertumbuhan tanaman. Salah satu caranya yaitu dengan melakukan penambahan bahan organik pada Inceptisol. Bahan organik dapat diberikan melalui pemupukan, salah satunya dengan penambahan pupuk organik bokashi.

Bokashi merupakan salah satu jenis pupuk yang dapat mengurangi penggunaan pupuk kimia untuk meningkatkan kesuburan tanah dan memperbaiki kerusakan sifat tanah akibat pemakaian pupuk anorganik secara berlebihan (Tufaila *et al.*, 2014). Bokashi mengandung mikroorganisme tanah sebagai dekomposer yang dapat mempercepat proses dekomposisi bahan organik, sehingga dapat meningkatkan ketersediaan unsur N, P, dan K bagi tanaman (Kaya, 2013). Bokashi dapat menggemburkan tanah sehingga mempermudah tanaman untuk menyerap hara sekaligus memperbaiki struktur tanah yang rusak.

Bokashi dapat dijadikan alternatif dalam penerapan teknologi pertanian organik yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Bokashi kotoran ayam mempunyai kandungan hara yang cukup tinggi sehingga mempunyai prospek

untuk dijadikan pupuk organik. Bahan dasar pembuatan bokashi ini dapat menggunakan kotoran hewan, salah satunya yaitu menggunakan kotoran ayam. Bokashi kotoran ayam dapat meningkatkan hara dan resistensi air. Bokashi mengandung bahan organik yang kaya akan sumber hayati yang difermentasikan dengan menggunakan teknologi EM-4 yang dapat digunakan sebagai pupuk organik. Bokashi kotoran ayam mengandung berbagai hara, seperti N 1,610%, P 1,131%, K 1,015%, C organik 17,6%, dan rasio C/N 10,93% (Rismanto *et al.*, 2020).

Penggunaan pupuk bokashi dapat dioptimalkan dengan penggunaan dekomposer tambahan dengan memanfaatkan jamur *Trichoderma sp.* Jamur ini mampu merombak serat yang cukup besar sehingga mampu meningkatkan kualitas pupuk organik bokashi. *Trichoderma sp.* juga banyak berperan membantu pertumbuhan tanaman dengan cara mempercepat proses penguraian unsur hara mikro dan makro di dalam tanah yang sangat dibutuhkan oleh tanaman (Setyorini *et al.*, 2003). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Isnaini *et al.* (2021) menunjukkan bahwa pemberian jamur *Trichoderma sp.* sebanyak 20 g/polybag memberikan pengaruh terbaik pada pertumbuhan bibit kakao pada seluruh parameter pengamatan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Poleuleng *et al.* (2023), bahwa aplikasi pupuk bokashi memberikan pengaruh terhadap seluruh parameter pengamatan, yaitu tinggi bibit, jumlah daun, luas daun, diameter batang, bobot basah, dan bobot kering tanaman. Bokashi dengan dosis 300 g/polybag memberikan pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan bibit tanaman kakao klon Sulawesi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis telah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Dosis Bokashi Kotoran Ayam Terhadap Pertumbuhan Bibit Kakao (*Theobroma cacao* L.) Klon BL-50 pada Inceptisol”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan pada latar belakang dapat dirumuskan masalah, yaitu berapa dosis bokashi kotoran ayam terbaik terhadap pertumbuhan bibit kakao klon BL 50?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mendapatkan dosis bokashi kotoran ayam terbaik terhadap pertumbuhan bibit kakao klon BL 50.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat pada bidang pertanian dalam memberikan informasi terkait pengaruh pemberian dosis bokashi kotoran ayam dalam mempengaruhi pertumbuhan bibit kakao klon BL 50 pada media tanam Inceptisol.

